

Analisis Kesulitan Mahasiswa UNNES Semester 5 dalam Memahami dan Menguasai *Kanji* level N3

Analysis of Fifth-Semester UNNES Students' Difficulties in Learning, Understanding, and Mastering N3-level Kanji Characters

Lispridona Diner^{1*}, Reigan Dwanu Bratananda², Shevananda Naufal Hibatullah³, Rizqi Maulana Maliki Al Amin⁴

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4}
lisjoost@mail.unnes.ac.id

Received: 2024-06-13 | Reviewed: 2025-06-04 | Accepted: 2025-10-08 | Published: 2026-03-26

ABSTRACT

This study investigates the challenges faced by fifth-semester Japanese Language Education students at Semarang State University in learning N3 level Kanji. Kanji, the most complex of the Japanese writing systems due to its multiple readings and intricate strokes, is essential for understanding everyday texts. Utilizing a quantitative approach, data were collected from 13 students through questionnaires. The findings reveal major difficulties in focusing during self-study at home, memorizing Kanji meanings and writings, and understanding the usage of Kanji in context. Specifically, 33.3% of students struggled with home study concentration, 33.3% had trouble remembering Kanji meanings and writings, and 30.0% found it challenging to comprehend Kanji usage in sentences or texts. Despite positive perceptions of classroom learning, these insights highlight the need for improved teaching strategies and academic support. The study concludes with recommendations for adopting more effective teaching methods and providing additional resources to enhance Kanji learning outcomes for students.

Keywords: Kanji N3, Learning Difficulties, Japanese Language Education, UNNES, Teaching Strategies

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan mahasiswa semester 5 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang dalam mempelajari Kanji N3, dengan fokus pada metode pengajaran, kualitas materi, dan dukungan akademik sebagai variabel independen serta tingkat kesulitan belajar sebagai variabel dependen. Data dikumpulkan melalui angket yang didistribusikan kepada 30 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa merasa mampu menguasai materi JLPT (83,3%), namun terdapat kesulitan signifikan dalam fokus dan konsentrasi saat belajar di rumah (36,6%), mengingat makna dan cara menulis Kanji (36,6%), mengidentifikasi onyomi dan kunyomi Kanji (46,6%), serta memahami perbedaan antara onyomi dan kunyomi Kanji (40%). Kesimpulannya, meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik, beberapa kesulitan signifikan tetap ada, terutama dalam hal konsentrasi belajar di rumah, pengingatan makna dan penulisan Kanji, pengidentifikasian onyomi dan kunyomi, serta pemahaman perbedaan antara onyomi dan kunyomi.

Kata kunci: Kanji N3, Kesulitan Belajar, Pendidikan Bahasa Jepang, UNNES, Strategi Pengajaran

Saran sitasi:

Diner, L., Bratananda, R. D., Hibatullah, S. N., & Al Amin, R. M. M. (2025). Analisis kesulitan mahasiswa UNNES semester 5 dalam memahami dan menguasai kanji level N3. *Jurnal Lingua Applicata (JLA)*, 9(1), 8–23. <https://doi.org/10.22146/jla.97085>

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang menarik minat banyak orang di seluruh dunia untuk berbagai tujuan, seperti akademis, profesional, atau sekadar ketertarikan pribadi terhadap budaya Jepang. Salah satu aspek menarik dari bahasa Jepang adalah karakter hurufnya. Huruf Jepang terdiri dari 4 macam yaitu, *Hiragana*, *Katakana*, Romaji dan *Kanji* untuk menyampaikan bahasa dalam bentuk tulisan (Rasyiq et al., 2023). Dari keempat huruf tersebut, *Kanji* adalah huruf yang paling rumit untuk di pelajari, karena memiliki cara baca yang berbeda, jumlah yang mencapai ribuan dan coretan yang lebih banyak dari huruf *Hiragana* dan *Katakana*.

Bahasa Jepang telah menarik perhatian banyak orang di berbagai belahan dunia. Popularitasnya tidak hanya didasarkan pada peran Jepang sebagai negara maju di bidang teknologi dan ekonomi, tetapi juga karena kekayaan budaya dan warisan linguistiknya yang unik. Semakin terbukanya akses terhadap budaya Jepang melalui anime, manga, musik, dan kuliner juga turut mendorong masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Jepang, baik untuk kepentingan akademis, profesional, maupun sekadar sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya tersebut (Andriyastuti & Supriatnaningsih, 2020). Salah satu aspek yang paling menarik, sekaligus menantang, dari bahasa Jepang adalah sistem penulisannya yang kompleks. Tidak seperti sistem alfabet Latin yang hanya menggunakan satu jenis huruf, bahasa Jepang menggunakan empat sistem penulisan yang berbeda, yaitu *Hiragana*, *Katakana*, Romaji, dan *Kanji*. Keempat sistem ini digunakan secara bersamaan dalam penulisan sehari-hari, dan masing-masing memiliki fungsi serta peran tertentu dalam struktur bahasa Jepang.

Hiragana merupakan aksara fonetik yang digunakan untuk menuliskan kata-kata asli bahasa Jepang, termasuk akhiran kata kerja, partikel, dan bentuk gramatikal lainnya. *Katakana* juga merupakan aksara fonetik, namun digunakan untuk menuliskan kata-kata serapan dari bahasa asing, nama ilmiah, onomatope, serta penekanan tertentu dalam penulisan. Romaji adalah representasi alfabet Latin dari bahasa Jepang, yang umumnya digunakan untuk memudahkan pembelajar pemula atau untuk keperluan internasionalisasi. Sementara itu, *Kanji* merupakan aksara yang berasal dari karakter Han (漢字) di Tiongkok, yang telah diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bahasa Jepang (Inoue et al., 2022).

Dari keempat jenis aksara tersebut, *Kanji* merupakan sistem yang paling rumit dan membutuhkan usaha lebih besar dalam proses pembelajarannya. Menurut Rasyiq et al., (2023), *kanji* memiliki karakteristik yang membedakannya secara signifikan dari aksara lainnya, seperti jumlah karakter yang mencapai ribuan, banyaknya goresan pada tiap huruf, serta variasi cara baca tergantung pada konteks penggunaannya. *Kanji* tidak hanya memuat informasi fonetik, tetapi juga makna yang terkandung dalam karakter tersebut. Oleh karena itu, belajar *Kanji* tidak cukup hanya dengan menghafal bunyi, tetapi juga perlu memahami struktur, makna, serta penggunaannya dalam kalimat (Eriawan & Putri, 2020).

Secara historis, aksara *kanji* pertama kali diperkenalkan ke Jepang dari Tiongkok sekitar abad ke-5 Masehi. Awalnya, aksara ini digunakan secara langsung dengan pelafalan dan makna yang merujuk pada bahasa Tionghoa. Namun, seiring waktu, masyarakat Jepang mulai mengadaptasi *kanji* agar sesuai dengan struktur dan kebutuhan linguistik bahasa Jepang yang berbeda secara tipologis dari bahasa Tionghoa (Hasan et al., 2022). *Kanji* pada awalnya digunakan sebagai *hyō'i moji* (表意文字), yaitu huruf yang mewakili makna atau konsep tertentu, bukan bunyi. Seiring perkembangan zaman, *kanji* tidak hanya dianggap sebagai warisan dari luar, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas linguistik dan budaya Jepang (Sasahara, 2022).

Saat ini, penguasaan *kanji* merupakan salah satu aspek penting dalam kemahiran berbahasa Jepang, terutama dalam konteks akademik dan profesional. *Kanji* digunakan secara luas dalam

media cetak, buku pelajaran, dokumen resmi, artikel ilmiah, papan petunjuk, label produk, dan bahkan dalam percakapan digital sehari-hari seperti media sosial dan aplikasi pesan singkat. Dengan demikian, kemampuan memahami dan menggunakan *kanji* menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang (Putri & Haq, 2024).

Untuk mengukur kompetensi bahasa Jepang secara sistematis, Jepang memiliki sistem ujian kemahiran bahasa Jepang yang dikenal dengan nama Japanese Language Proficiency Test (JLPT). Tes ini terdiri dari lima level, mulai dari N5 sebagai level paling dasar hingga N1 sebagai level tertinggi (Nasution et al., 2024). Pada setiap level, kemampuan peserta diuji dalam beberapa aspek, yaitu *moji goi* (huruf dan kosakata), *dokkai* (membaca), dan *chōkai* (mendengarkan). Dalam aspek *moji goi*, penguasaan *kanji* merupakan komponen utama yang harus dikuasai peserta ujian (Kakihana, 2025). Pada level N3, yang merupakan level menengah, pembelajar diharapkan telah menguasai antara 650 hingga 800 karakter *kanji*. Jumlah ini mencakup *kanji* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berita, dan teks umum seperti majalah dan koran. Dengan demikian, *kanji* N3 menjadi fondasi penting yang harus dikuasai pembelajar sebelum melanjutkan ke level yang lebih tinggi, sekaligus menjadi indikator kesiapan seseorang untuk hidup dan beradaptasi dalam masyarakat Jepang. Meskipun tidak semua warga asing di Jepang dituntut memiliki kemampuan *kanji* hingga level N1, penguasaan *kanji* N3 sudah cukup untuk memahami dokumen-dokumen administratif dasar dan berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Namun, meskipun *kanji* memiliki peran penting dalam kemahiran berbahasa Jepang, kenyataannya banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menguasainya, khususnya pada level N3. Kesulitan ini bukan hanya terjadi pada mahasiswa pemula, tetapi juga pada mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Jepang selama beberapa tahun di tingkat pendidikan tinggi. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang (UNNES) semester 5, misalnya, telah mengikuti perkuliahan yang mencakup pembelajaran *kanji* N3 selama satu semester. Mereka mempelajari berbagai aspek *kanji* seperti cara baca *onyomi* (bacaan Sino-Jepang), *kunyomi* (bacaan asli Jepang), urutan goresan, makna gabungan karakter, hingga sejarah penggunaannya. Metode pembelajaran pun cukup bervariasi, mulai dari kuis interaktif, pre-test, gacha huruf, hingga penggunaan media digital. Namun demikian, masih banyak mahasiswa yang mengeluhkan kesulitan dalam membaca dan menghafal *Kanji* N3, terutama ketika dihadapkan pada konteks penggunaan nyata dalam kalimat atau teks bacaan.

Kesulitan dalam belajar *kanji* N3 dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, dari sisi karakteristik *kanji* itu sendiri, yang mengandung banyak elemen kompleks: bentuk visual yang rumit, banyaknya jumlah karakter yang harus dihafal, serta adanya lebih dari satu cara baca untuk setiap karakter. Kedua, dari sisi strategi belajar yang digunakan mahasiswa, yang mungkin belum cukup efektif atau tidak sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Ketiga, dari sisi lingkungan belajar, seperti kurangnya waktu untuk belajar mandiri di luar kelas, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, atau kurangnya bimbingan personal dari pengajar. Keempat, faktor psikologis seperti rasa takut, kurang percaya diri, atau persepsi negatif terhadap *kanji* juga dapat menjadi penghambat signifikan dalam proses pembelajaran (Syuja'ie et al., 2020).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mempelajari *kanji* tingkat N3. Analisis ini tidak hanya akan membantu memahami kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Dengan memahami secara komprehensif berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar *kanji*, diharapkan dosen, institusi pendidikan, serta mahasiswa itu sendiri dapat menemukan pendekatan yang tepat guna meningkatkan kompetensi *kanji* secara berkelanjutan.

Kanji, yang merupakan karakter adaptasi dari aksara Cina (Han Zi), merupakan sistem penulisan yang paling kompleks dalam bahasa Jepang. Setiap karakter *kanji* tidak hanya memiliki bentuk tulisan yang rumit, tetapi juga memiliki lebih dari satu cara baca, tergantung pada konteks penggunaannya. Kompleksitas ini seringkali menjadi tantangan utama bagi pembelajar bahasa Jepang, termasuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang.

Pada awalnya huruf *kanji* adalah *hyoo'i moji* yang dibuat di Cina lalu huruf tersebut ditiru dan dijadikan huruf Jepang. Namun pada perkembangannya, masyarakat lebih familiar dengan *kanji* sebagai huruf Jepang. Huruf *kanji* menjadi aspek yang penting untuk dipelajari, karena hampir seluruh tulisan dengan bahasa Jepang pasti menggunakan *kanji*, termasuk dalam bidang akademis, aspek budaya, dan kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Mulai dari buku pelajaran, majalah, koran, iklan, caption; di sosial media dan lain – lain (Nindya et al., 2022).

Huruf *kanji* memiliki tingkatan yang telah disesuaikan menurut kemampuan pembelajar bahasa Jepang oleh Japan Foundation dan digunakan dalam tingkatan tes JLPT atau *Japanese Language Proficiency Test*. Tingkatan tersebut adalah N5 (yang paling rendah) hingga N1 (yang tertinggi). Namun tidak harus memiliki tingkatan N1 untuk hidup di Jepang. Normalnya pembelajar bahasa Jepang sudah mulai bisa terbiasa hidup di Jepang dengan tingkatan N3.

Tingkat *kanji* N3 dalam ujian kemahiran bahasa Jepang (JLPT) adalah tingkat menengah yang menuntut pemahaman terhadap sejumlah *kanji* dan kosakata yang cukup luas, di mana mahasiswa diharapkan untuk menguasai sekitar 650 hingga 800 *kanji*. *Kanji* pada tingkat N3 meliputi karakter-karakter yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam teks-teks umum seperti surat kabar dan majalah. Mahasiswa diharapkan untuk tidak hanya mengenali *kanji* tersebut secara visual, tetapi juga memahami penggunaan dan konteksnya dalam kalimat. Ini melibatkan pemahaman tentang makna dan bacaan alternatif dari setiap karakter *kanji*.

Meskipun begitu, banyak mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang mengalami kesulitan dalam mempelajari *kanji* tingkat ini. Hal ini dikarenakan *kanji* N3 memiliki banyak coretan, cara baca yang sulit di hafal, memiliki banyak kombinasi huruf dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, dengan banyaknya huruf *kanji* yang harus dipelajari, menjadi salah satu faktor kesulitan mahasiswa untuk bisa menguasai dan menghafalkan *kanji* di level N3.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Universitas Negeri Semarang telah mendapat materi tentang *kanji* level N3 dan *nihongo nouryoku shiken* level N3. Mulai dari cara baca *onyomi*, *kunyomi*, urutan penulisan, makna gabungan *kanji*, dan sejarah nya. Materi ini dipelajari selama satu semester penuh dengan berbagai macam media, seperti *quiz*, *pretest*, *gacha*, dan lain sebagainya. Namun dalam penerapannya, ternyata masih banyak mahasiswa yang tetap kesulitan membaca dan menghafal *kanji* N3.

Analisis terhadap kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *kanji* N3 memerlukan pemahaman mendalam tentang kompleksitas karakter *Kanji*, jumlah karakter yang harus dipelajari, serta strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang ini, pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan terarah dapat dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam mempelajari *kanji* N3.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempelajari *kanji* tingkat N3, dan upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mahasiswa mempelajari *kanji* tingkat N3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang semester 5 Universitas Negeri Semarang kesulitan dalam mempelajari huruf *kanji* N3. Dengan mengetahui hal yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mempelajari *kanji* N3, diharapkan akan dapat

mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan mendukung dalam perkembangan pendidikan bahasa Jepang

Studi sebelumnya oleh Yoshiko Mori dan Hideko Shimizu yang berjudul “Japanese Language Students’ Attitudes Toward *kanji* and Their Perceptions on *kanji* Learning Strategies” menggunakan pendekatan survei dan analisis faktor eksploratori untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan strategi belajar *kanji* pada mahasiswa bahasa Jepang tingkat lanjut. Penelitian tersebut menyimpulkan enam faktor yang mempengaruhi sikap dan strategi belajar *kanji* pada mahasiswa bahasa Jepang tingkat lanjut, serta menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap *kanji* dan strategi belajar *kanji*. Sebagai contoh, mahasiswa yang menikmati belajar *kanji* cenderung menggunakan strategi belajar yang berbeda dari mereka yang merasa *kanji* sulit. Mahasiswa yang menghargai nilai budaya *kanji* cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih bervariasi dan merasa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas pembelajaran *kanji* pada mahasiswa bahasa Jepang, menggunakan pendekatan survei dan analisis faktor untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran *kanji*, serta menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokusnya pada analisis kesulitan spesifik yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari *kanji* tingkat N3, sementara penelitian sebelumnya mengeksplorasi faktor-faktor sikap dan strategi belajar *kanji* secara umum.

Studi oleh Kristania et al., (2022) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2018 Terhadap Faktor Kesulitan Belajar *kanji*” menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan angket sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang mengalami kesulitan dalam mempelajari huruf *kanji*, dengan faktor-faktor internal seperti penulisan, guratan, pengucapan, dan pemahaman makna *kanji* menjadi kendala utama. Dukungan keluarga dan penjelasan pengajar dianggap berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran, meskipun beberapa mahasiswa masih merasa kurang puas terhadap faktor eksternal tertentu. Studi ini memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mempelajari *kanji*, serta menyoroti faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar *kanji*. Perbedaan dari penelitian ini adalah fokusnya pada analisis kesulitan spesifik yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari *kanji* tingkat N3.

Penelitian oleh Nandi S dengan judul “Belajar *kanji* Berdasarkan Gabungan Makna Karakter” menggunakan metode Asosiasi. Hasil dari penelitian ini membahas karakter penting dalam *kanji*, yaitu *bushu*, serta memberikan analisis tentang cara membentuk dan mengingat *kanji* berdasarkan karakter-karakter pembentuknya, termasuk penjelasan tentang makna masing-masing *kanji* berdasarkan karakter-karakter yang membentuknya. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas strategi pembelajaran, pemahaman makna *kanji*, dan kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar dalam menguasai *kanji*. Perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa fokusnya adalah pada analisis kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempelajari *kanji* tingkat N3, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis karakter penting dalam *Kanji* dan pembentukan serta pengingatan *kanji* berdasarkan karakter-karakter pembentuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis tingkat kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Universitas Negeri Semarang dalam mempelajari *Kanji* tingkat N3. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif dan

terukur mengenai variabel-variabel yang diteliti, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis statistik guna menarik kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasi dalam konteks tertentu.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *kanji* N3, baik dari sisi internal mahasiswa maupun eksternal, termasuk metode pengajaran dan lingkungan belajar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran tingkat kesulitan secara umum, tetapi juga mencoba untuk memahami korelasi antara faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam proses pembelajaran *kanji*, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan strategi pembelajaran *kanji* yang lebih efektif di tingkat universitas.

Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) metode pengajaran, yang mencakup pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh dosen selama proses perkuliahan, baik berupa ceramah, diskusi, latihan soal, kuis, pemanfaatan media visual, hingga penggunaan platform digital pembelajaran; (2) kualitas materi pelajaran, yang merujuk pada sejauh mana materi *kanji* yang disampaikan dianggap relevan, jelas, sistematis, dan sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam level JLPT N3; serta (3) dukungan akademik, yang mencakup bantuan dari dosen, teman sejawat, serta fasilitas belajar yang disediakan oleh institusi (seperti akses ke kamus digital, forum diskusi daring, dan bank soal). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *kanji* N3, yang diukur berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap pemahaman, retensi, penerapan, dan penguasaan materi *kanji* dalam berbagai konteks.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 5 yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dan sedang mengikuti mata kuliah *kanji* N3 pada semester berjalan. Berdasarkan data akademik, populasi tersebut terdiri dari kurang lebih 60 mahasiswa. Namun, untuk kepentingan penelitian ini, sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 mahasiswa, yang dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang mempertimbangkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran *kanji* serta kesediaan mereka untuk mengisi instrumen penelitian. Pemilihan teknik purposive sampling didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek penelitian harus memiliki pengalaman belajar *kanji* N3 secara langsung, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan situasi riil yang terjadi di lapangan.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan angket tertutup sebagai instrumen utama. Angket ini disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Pertanyaan-pertanyaan dalam angket dirancang secara sistematis untuk mengukur sejauh mana mahasiswa merasa kesulitan dalam aspek-aspek tertentu terkait pembelajaran *kanji* N3, seperti: kemampuan mengingat bentuk dan makna *kanji*, mengidentifikasi bacaan *onyomi* dan *kunyomi*, memahami penggunaan *kanji* dalam kalimat, serta menjawab soal-soal tipe moji-goji dalam tes JLPT. Selain itu, angket juga mencakup item yang mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran, kualitas materi, dan dukungan akademik yang mereka terima selama mengikuti mata kuliah *kanji*.

Distribusi angket dilakukan secara daring melalui media elektronik, yaitu *google form*, dan tautan angket dikirimkan melalui email serta grup komunikasi kelas (misalnya melalui *whatsapp* atau *line*). Metode ini dipilih dengan mempertimbangkan efisiensi, kemudahan akses, serta kondisi pembelajaran yang sebagian besar dilakukan dalam format hybrid atau daring. Responden diberikan waktu selama satu minggu untuk mengisi angket, dengan jaminan kerahasiaan data dan anonimitas identitas untuk menjaga validitas serta kenyamanan dalam menjawab pertanyaan.

Sebelum disebar, angket divalidasi oleh dua orang ahli di bidang pendidikan bahasa

Jepang, khususnya yang berpengalaman dalam pengajaran *kanji*, untuk memastikan bahwa setiap item instrumen mencerminkan indikator yang hendak diukur. Selanjutnya, dilakukan uji coba kecil terhadap lima mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel untuk mengetahui kejelasan instruksi, kesesuaian isi, dan kestabilan respon. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, beberapa item diperbaiki agar lebih mudah dipahami oleh responden.

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menghitung persentase jawaban dari setiap item angket dan menginterpretasikan hasilnya untuk menggambarkan profil kesulitan mahasiswa dalam mempelajari *kanji* N3. Data juga digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang paling banyak menimbulkan kesulitan, serta faktor-faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap keberhasilan atau hambatan dalam pembelajaran. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik sederhana seperti *microsoft excel* untuk visualisasi data.

Dengan pendekatan metode yang terstruktur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran *kanji* di tingkat perguruan tinggi, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan penyediaan sumber daya belajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat penguasaan materi *Kanji* level N3 yang cukup baik. Sebanyak 83,3% responden menyatakan bahwa mereka merasa mampu menguasai materi JLPT N3 sesuai dengan tingkatan yang ditargetkan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, strategi pengajaran dan kurikulum yang diterapkan telah mendukung pencapaian kompetensi dasar *kanji* bagi mahasiswa tingkat menengah. Selain itu, suasana pembelajaran di kelas dinilai kondusif dan menyenangkan oleh 86,7% mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran *kanji*.

Meskipun demikian, data juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan signifikan yang masih dihadapi oleh sebagian mahasiswa. Salah satu kesulitan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan dalam fokus dan konsentrasi saat belajar secara mandiri di rumah. Sebanyak 36,6% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk tetap fokus saat mempelajari *kanji* di luar kelas. Temuan ini menekankan perlunya penguatan strategi belajar mandiri dan dukungan pembelajaran berbasis digital atau pendampingan yang lebih terstruktur di luar perkuliahan. Selain itu, aspek memori visual dan motorik, seperti mengingat makna serta cara menulis karakter *kanji*, juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun 63,3% mahasiswa merasa mampu dalam hal ini, masih terdapat 36,6% responden yang menyatakan kesulitan mengingat bentuk dan makna karakter secara konsisten.

Dalam hal penerapan *kanji* dalam konteks kalimat, mayoritas mahasiswa (73,3%) menyatakan bahwa mereka cukup memahami penggunaan *kanji* dalam teks atau kalimat. Selain itu, lebih dari 76% mahasiswa juga menunjukkan kemampuan dalam mengisi kalimat rumpang dan menjawab soal Moji Goi dengan pilihan *kanji* yang tepat. Namun, sekitar seperempat mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam konteks ini, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis konteks serta latihan pengayaan dalam membaca dan menulis teks otentik.

Paling menonjol dari hasil penelitian ini adalah kesulitan mahasiswa dalam membedakan serta mengenali bacaan onyomi dan kunyomi. Sebanyak 46,6% mahasiswa mengaku kesulitan

membedakan kedua jenis bacaan tersebut, baik dalam konteks bacaan mandiri maupun dalam teks. Ini menunjukkan bahwa aspek fonologi dan morfologi *kanji* masih belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih eksplisit dalam menjelaskan perbedaan onyomi dan kunyomi, serta penyusunan materi yang menekankan pada pemetaan karakter, fungsi, dan konteks penggunaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya diferensiasi pembelajaran, penguatan strategi belajar mandiri, dan pemanfaatan media kontekstual untuk mendukung peningkatan keterampilan *kanji* pada level N3. Pendekatan yang integratif dan berbasis kebutuhan individual mahasiswa akan sangat membantu dalam menjembatani kesenjangan pemahaman dan meningkatkan capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester 5 Universitas Negeri Semarang Dalam Mempelajari *Kanji* N3. Berikut adalah pembahasannya:

Tabel 1. Penguasaan Materi JLPT

Bobot Nilai	Presentase
4	13,3%
3	70,0%
2	16,7%
1	0,0%

Berdasarkan data tabel 1 hasil angket yang dikumpulkan dari mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa merasa mampu menguasai materi JLPT (Japanese Language Proficiency Test) sesuai dengan tingkatannya, khususnya pada level N3. Sebanyak 70,0% mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka telah menguasai materi JLPT dengan baik, dan 13,3% lainnya bahkan sangat yakin terhadap kemampuan mereka. Dengan demikian, secara kumulatif, sebanyak 83,3% mahasiswa menunjukkan keyakinan diri yang tinggi terhadap penguasaan materi JLPT, khususnya dalam aspek *kanji* yang menjadi fokus dalam studi ini. Sementara itu, hanya 16,7% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju bahwa mereka telah menguasai materi tersebut, dan tidak terdapat mahasiswa yang secara eksplisit menyatakan sangat tidak setuju.

Temuan ini mencerminkan adanya kepercayaan diri yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa terkait kesiapan mereka menghadapi ujian JLPT N3. Kondisi ini dapat ditafsirkan sebagai indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilalui selama satu semester, termasuk penggunaan berbagai media dan pendekatan pembelajaran seperti pretest, kuis, permainan edukatif (seperti gacha), serta latihan soal berbasis JLPT, cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap materi. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menyerap kompetensi dasar yang dituntut dalam level N3, termasuk penguasaan 650 hingga 800 karakter *kanji*, serta kemampuan untuk memahami penggunaannya dalam kalimat dan teks sehari-hari.

Namun demikian, angka 16,7% mahasiswa yang belum merasa menguasai materi ini menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang masih membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam proses pembelajaran mereka. Berbagai faktor dapat memengaruhi kurangnya rasa percaya diri dalam menguasai materi JLPT, seperti tingkat pemahaman terhadap struktur gramatikal, keterbatasan dalam kosakata, kesulitan dalam mengenali dan menghafal karakter *kanji*, serta perbedaan kemampuan belajar individu. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebab tersebut agar pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa yang beragam.

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran secara merata, program pengajaran *Kanji* N3 sebaiknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi secara klasikal, tetapi juga perlu memperkuat aspek remedial dan pendampingan akademik bagi mahasiswa yang menunjukkan hasil kurang memuaskan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian materi pengayaan, sesi konsultasi individual, maupun pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi belajar *kanji*, latihan berbasis game, serta forum diskusi daring yang interaktif. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa, diharapkan kepercayaan diri dan kemampuan aktual dalam menghadapi JLPT N3 dapat meningkat secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa sebagian besar mahasiswa telah berada pada jalur yang tepat dalam menguasai materi *kanji* level N3, namun tetap diperlukan perhatian khusus terhadap sebagian mahasiswa yang masih merasa belum menguasai materi secara optimal agar tidak terjadi kesenjangan dalam capaian pembelajaran.

Tabel 2. Kesenangan Belajar di Kelas

Bobot Nilai	Presentase
4	20,0%
3	66,7%
2	10,0%
1	3,3%

Berdasarkan hasil pengumpulan data tabel 2 melalui angket, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang memiliki persepsi positif terhadap suasana belajar di kelas, khususnya dalam konteks pembelajaran *Kanji* tingkat N3. Sebanyak 66,7% mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka merasa senang belajar di kelas, sementara 20,0% lainnya bahkan mengungkapkan bahwa mereka sangat senang. Data ini menunjukkan bahwa secara kumulatif, 86,7% mahasiswa memiliki tingkat kenyamanan dan kepuasan belajar yang tinggi di dalam kelas. Temuan ini menjadi indikator penting bahwa iklim pembelajaran di kelas, baik dari segi interaksi pengajar-mahasiswa, metode penyampaian materi, maupun dinamika kelas secara keseluruhan, telah mampu menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan menyenangkan.

Kondisi ini sangat krusial dalam pembelajaran *Kanji*, yang dikenal memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Keterlibatan mahasiswa secara aktif dan rasa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik dan efektivitas pemahaman materi. Ketika mahasiswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas kelas, baik dalam diskusi, latihan soal, maupun kegiatan kolaboratif lainnya. Hal ini juga dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami struktur dan makna *Kanji* secara kontekstual.

Namun demikian, perlu dicermati bahwa terdapat 10,0% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju dan 3,3% lainnya sangat tidak setuju bahwa mereka merasa senang belajar di kelas. Total 13,3% mahasiswa ini mencerminkan adanya sebagian kecil populasi yang merasa kurang nyaman, kurang termotivasi, atau mungkin tidak merasa terfasilitasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan kelompok minoritas ini tidak dapat diabaikan, karena mencerminkan adanya kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi dalam proses pengajaran. Faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap ketidakpuasan ini dapat mencakup metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi, gaya belajar individu yang tidak sesuai dengan pendekatan yang digunakan, serta faktor psikologis dan lingkungan lainnya.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas perlu difokuskan tidak hanya pada mahasiswa mayoritas yang sudah merasa nyaman, tetapi juga pada kelompok minoritas yang belum merasa terakomodasi. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah diversifikasi metode pengajaran (misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, simulasi ujian JLPT, dan pemanfaatan media digital interaktif), peningkatan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa, serta penguatan mekanisme umpan balik (feedback) secara berkala. Selain itu, penting pula untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual, misalnya dengan melakukan pemetaan gaya belajar mahasiswa dan memberikan variasi tugas atau pendekatan pengajaran yang bersifat fleksibel.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa suasana belajar di kelas secara umum sudah cukup kondusif dan mendukung pembelajaran *anji* N3, namun tetap diperlukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa, tanpa terkecuali, dapat merasakan pengalaman belajar yang positif, inklusif, dan bermakna.

Tabel 3. Fokus dan Konsentrasi Saat Belajar di Rumah

Bobot Nilai	Presentase
4	16,7%
3	46,7%
2	33,3%
1	3,3%

Dari data tabel, Meskipun banyak mahasiswa 33.3% tidak setuju dan 3.3% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat fokus dan berkonsentrasi saat belajar di rumah, data menunjukkan bahwa mayoritas (63.4%) masih memiliki kemampuan ini. Hal ini terlihat dari 16.7% mahasiswa yang sangat setuju dan 46.7% yang setuju. Dari total presentase mahasiswa, menunjukkan kegigihan dan kemampuan untuk mengatasinya dengan cukup baik.

Tabel 4. Mempelajari *Kanji* Meskipun Ada Perbedaan Bahasa

Bobot Nilai	Presentase
4	23,3%
3	56,7%
2	20,0%
1	0,0%

Berdasarkan data, 23.3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat yakin bisa mempelajari *kanji* meskipun bahasa mereka berbeda dengan bahasa Jepang. Sebagian besar lainnya 56.7% juga setuju dengan hal ini. Namun, terdapat sekitar seperlima 20.0% mahasiswa yang tidak setuju. Meskipun terdapat keraguan dari sebagian kecil mahasiswa, secara keseluruhan mereka memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perbedaan bahasa.

Tabel 5. Mengingat Makna dan Cara Menulis *Kanji*

Bobot Nilai	Presentase
4	10,0%
3	53,3%
2	33,3%
1	3,3%

Dari data diperoleh bahwa setengah dari mahasiswa mengaku mampu mengingat makna dan cara menulis *Kanji* dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan 10.0% mahasiswa yang sangat setuju dan 53.3% yang setuju. Meskipun demikian, masih ada 33.3% mahasiswa yang tidak setuju dan 3.3% yang sangat tidak setuju. Meskipun tidak semua mahasiswa merasa mampu mengingat

makna dan cara menulis *Kanji* dengan baik, mayoritas dari mereka merasa cukup puas dengan kemampuan mereka.

Tabel 6. Paham Penggunaan *Kanji* dalam Kalimat atau Teks

Bobot Nilai	Presentase
4	13,3%
3	60,0%
2	23,3%
1	3,3%

Berdasarkan data tabel menunjukkan 60.0% mahasiswa setuju dan 13.3% sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan 23.3% mahasiswa tidak setuju dan 3.3% sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam menggunakan *Kanji* dalam konteks kalimat dan teks.

Tabel 7. Menemukan Makna Serupa Dalam Tes *Moji Goi*

Bobot Nilai	Presentase
4	16,7%
3	56,7%
2	26,7%
1	0,0%

Dari data diatas 56.7% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mampu menemukan arti *Kanji* yang serupa dalam tes *moji goi*. Dengan persentase mahasiswa yang setuju 56.7% dan sangat setuju 16.7%. Meskipun demikian, terdapat 26.7% mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Secara keseluruhan, kemampuan mahasiswa dalam menemukan arti *Kanji* yang serupa tergolong baik.

Tabel 8. Penggunaan *Kanji* Yang Tepat dalam Tes *Moji Goi*

Bobot Nilai	Presentase
4	20,0%
3	60,0%
2	20,0%
1	0,0%

Berdasarkan data penelitian, mayoritas mahasiswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menggunakan *Kanji* yang tepat dalam kalimat saat menjawab soal tes *moji goi*. Dengan 60.0% menyatakan setuju dan 20.0% menyatakan sangat setuju. Hanya sebagian kecil mahasiswa 20.0% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 9. Mengisi Kalimat Rumpang dengan *Kanji* Yang Sesuai dalam Tes *Moji Goi*

Bobot Nilai	Presentase
4	10,0%
3	66,7%
2	20,0%
1	3,3%

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan kompetensi yang cukup baik dalam menerapkan *Kanji* ke dalam konteks kalimat rumpang, sebagaimana ditunjukkan oleh 66,7% yang menyatakan setuju dan 10,0% sangat setuju. Temuan ini

mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman kontekstual yang memadai terhadap Kanji N3, khususnya dalam pengaplikasian sintaksis dan semantis. Namun demikian, keberadaan 23,3% responden yang belum menguasai keterampilan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan intervensi pedagogis berbasis diferensiasi. Intervensi ini dapat mencakup strategi pembelajaran kontekstual dan latihan terstruktur yang menekankan pada pemahaman makna dan fungsi Kanji dalam teks otentik..

Tabel 10. Menentukan Cara Baca *Kanji* yang Berdiri Sendiri

Bobot Nilai	Presentase
4	23,3%
3	46,7%
2	30,0%
1	0,0%

Data tabel 10 menunjukkan bahwa sebanyak 46,7% mahasiswa menyatakan setuju bahwa mereka mampu menentukan cara baca *kanji* yang berdiri sendiri, dan 23,3% lainnya sangat setuju, sehingga secara kumulatif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (70%) memiliki tingkat kepercayaan diri yang relatif tinggi terhadap kemampuan tersebut. Hasil ini mencerminkan pencapaian yang positif dalam pembelajaran *Kanji*, khususnya pada aspek pengenalan dan pembacaan *Kanji* tunggal, yang umumnya berkaitan erat dengan bacaan kunyomi dalam sistem penulisan Jepang. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa masih terdapat 30% mahasiswa yang menyatakan tidak setuju, mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam menginternalisasi pembacaan *Kanji* yang berdiri sendiri, terutama karena adanya variasi fonetik dan konteks penggunaan yang kompleks dalam bahasa Jepang.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan cukup berhasil bagi sebagian besar mahasiswa, tetap dibutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih terfokus pada pembelajaran diferensial dan personalisasi materi. Intervensi berupa latihan kontekstual, eksplorasi teks otentik, serta pemetaan antara karakter *Kanji* dan penggunaannya dalam kalimat, dinilai penting untuk meningkatkan kemampuan individu yang masih mengalami kesulitan.

Tabel 11. Mengingat Cara Membaca *Kanji* Gabungan

Bobot Nilai	Presentase
4	16,7%
3	63,3%
2	20,0%
1	0,0%

Dari data diatas 50% mahasiswa menyatakan setuju dan 28.6% mahasiswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka dapat mengingat cara membaca *Kanji* dalam kata gabungan. Sedangkan 21.4% mahasiswa menyatakan tidak setuju. Secara keseluruhan, kemampuan mahasiswa dalam mengingat cara membaca *Kanji* dalam kata gabungan tergolong baik.

Tabel 12. Menigdentifikasi *Onyomi* dan *Kunyomi Kanji*

Bobot Nilai	Presentase
4	20,0%
3	33,3%
2	43,3%
1	3,3%

Berdasarkan data, meskipun 20.0% mahasiswa sangat setuju dan 33.3% lainnya setuju bahwa mereka bisa mengidentifikasi *onyomi* dan *kunyomi* saat membaca teks, terdapat juga 43.3% mahasiswa yang tidak setuju dan 3.3% yang sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi *onyomi* dan *kunyomi* masih memerlukan peningkatan.

Tabel 13. Mengetahui Perbedaan *Onyomi* dan *Kunyomi* Kanji

Bobot Nilai	Presentase
4	16,7%
3	43,3%
2	36,7%
1	3,3%

Data tabel 13 menunjukkan bahwa sekitar 43.3% mahasiswa setuju dan 16.7% lainnya sangat setuju bahwa memahami perbedaan antara *onyomi* dan *kunyomi* merupakan hal yang mudah untuk dipahami. Namun, ada juga 36.7% mahasiswa yang tidak setuju dan 3.3% yang sangat tidak setuju. Sebagian besar mahasiswa memahami perbedaan *onyomi* dan *kunyomi*, masih ada ruang untuk perbaikan dalam pemahaman ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Kanji* pada tingkat N3 masih menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan bagi sebagian mahasiswa, meskipun secara umum mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap penguasaan materi. Hal ini tergambar dari data bahwa lebih dari 83,3% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa mampu menguasai materi JLPT N3 sesuai dengan tingkatan mereka. Bahkan, 13,3% di antaranya menyatakan sangat yakin dengan kemampuan tersebut. Namun demikian, keyakinan ini tidak serta-merta mencerminkan penguasaan yang merata dan mendalam terhadap aspek-aspek penting dalam pembelajaran *Kanji* N3, terutama dalam hal kemampuan mengingat, memahami, serta menggunakan karakter *Kanji* dalam konteks nyata. Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa kesulitan utama yang masih dihadapi mahasiswa. Kesulitan ini tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga mencakup aspek kognitif, afektif, serta lingkungan belajar yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

1. Kendala Fokus dan Konsentrasi Saat Belajar di Rumah

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kesulitan mahasiswa dalam menjaga fokus dan konsentrasi saat belajar di rumah. Sebanyak 33,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 3,3% lainnya sangat tidak setuju bahwa mereka dapat fokus dan berkonsentrasi dalam lingkungan belajar di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi eksternal seperti distraksi lingkungan, kurangnya manajemen waktu, serta minimnya dukungan belajar di luar kelas masih menjadi hambatan besar dalam pembelajaran mandiri.

Faktor ini menjadi penting karena pembelajaran *kanji* tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran karakter *kanji* membutuhkan latihan berulang, pengulangan terus-menerus, serta proses internalisasi yang hanya bisa diperoleh melalui praktik secara mandiri di luar jam kuliah. Oleh karena itu, kurangnya fokus dan konsentrasi saat belajar mandiri dapat berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan daya serap mahasiswa terhadap materi *kanji* yang diajarkan.

2. Kesulitan Mengingat Makna dan Cara Menulis *Kanji*

Sebanyak 33,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 3,3% sangat tidak setuju bahwa mereka mampu mengingat makna dan cara menulis *kanji*. Ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan paling signifikan dalam pembelajaran *kanji* N3 adalah daya ingat visual dan semantik terhadap karakter yang kompleks. *Kanji* dikenal memiliki jumlah coretan yang banyak serta struktur yang sulit dihafal, terlebih lagi banyak karakter memiliki makna dan bacaan yang beragam tergantung konteks penggunaannya.

Dari sisi pedagogik, permasalahan ini menunjukkan pentingnya metode pembelajaran yang menekankan pada asosiasi visual, pemahaman makna secara kontekstual, serta latihan menulis yang sistematis. Mahasiswa membutuhkan teknik mnemonik, peta konsep *kanji*, atau penggunaan metode pembelajaran berbasis cerita agar dapat lebih mudah mengaitkan bentuk karakter dengan makna dan penggunaannya.

3. Keterbatasan dalam Menentukan Cara Membaca *Kanji* Berdiri Sendiri

Data juga menunjukkan bahwa 30% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menentukan cara baca *Kanji* yang berdiri sendiri. Dalam sistem penulisan Jepang, karakter *kanji* dapat memiliki beberapa cara baca tergantung pada apakah ia berdiri sendiri atau tergabung dengan karakter lain. Bacaan *Kanji* tunggal sering kali menggunakan *kunyomi* (bacaan Jepang asli), sedangkan dalam gabungan biasanya menggunakan *onyomi* (bacaan Sino-Jepang). Kebingungan dalam memilih bacaan yang tepat menjadi sumber kesalahan umum dalam pemahaman teks maupun saat menjawab soal dalam tes JLPT.

Kesulitan ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran berbasis perbandingan dan pola, seperti menyusun daftar *kanji* dengan contoh bacaan berdiri sendiri vs gabungan, serta latihan soal yang menitikberatkan pada pemilihan bacaan yang tepat sesuai konteks kalimat.

4. Kesulitan Mengidentifikasi dan Membedakan *Onyomi* dan *Kunyomi*

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah bahwa 43,3% mahasiswa tidak setuju dan 3,3% sangat tidak setuju bahwa mereka dapat mengidentifikasi *onyomi* dan *kunyomi* dengan baik saat membaca teks Jepang. Selain itu, sebanyak 36,7% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan 3,3% sangat tidak setuju bahwa mereka mengetahui perbedaan antara kedua jenis bacaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terkait aspek fonologis *kanji* masih belum sepenuhnya berhasil membantu mahasiswa dalam memahami dan membedakan bacaan secara konseptual dan praktis. Sebagai bagian integral dari penguasaan *kanji*, pemahaman terhadap *onyomi* dan *kunyomi* bukan hanya penting dari sisi teori, tetapi juga sangat diperlukan dalam konteks penggunaannya dalam teks, percakapan, maupun ujian bahasa. Masalah ini menuntut pendekatan yang lebih aplikatif dan integratif dalam proses pembelajaran, seperti melalui latihan membaca teks otentik, memperbanyak kuis pemilahan bacaan, serta membuat peta perbedaan bacaan *Kanji* berdasarkan konteks.

Berdasarkan hasil temuan di atas, terdapat sejumlah langkah strategis yang perlu dipertimbangkan dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran *kanji* N3 bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang:

A. Meningkatkan Strategi Belajar di Rumah

1. Memberikan pelatihan kepada mahasiswa mengenai teknik manajemen waktu, teknik membaca efektif, dan cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.
2. Menyediakan modul pembelajaran daring yang fleksibel dan bisa diakses kapan saja, agar mahasiswa memiliki alternatif pembelajaran mandiri yang menarik.

B. Mengembangkan Metode Pengajaran yang Lebih Kreatif

1. Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran *Kanji* (Anki, Wanikani, Quizlet) atau video interaktif.
 2. Menerapkan pendekatan pembelajaran visual-audio-kinestetik agar sesuai dengan berbagai gaya belajar mahasiswa.
- C. Menyediakan Latihan yang Lebih Banyak dan Variatif
1. Menyusun soal latihan yang berfokus pada pemilihan bacaan *kanji* (*onyomi* vs *kunyomi*) serta penggunaan *kanji* dalam konteks kalimat dan paragraf.
 2. Mengadakan kuis mingguan dan sistem evaluasi formatif agar kemajuan mahasiswa dapat dimonitor secara berkala.
- D. Memberikan Bimbingan Individual atau Kelompok Kecil
1. Menyediakan jam tambahan di luar kelas untuk bimbingan intensif bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan signifikan.
 2. Mengembangkan sistem peer-tutoring, di mana mahasiswa yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya dalam belajar *kanji* secara informal.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang menunjukkan kepercayaan diri terhadap penguasaan materi JLPT N3, namun masih terdapat hambatan signifikan dalam penguasaan *Kanji*, terutama pada aspek-aspek teknis seperti mengingat makna dan bentuk, membedakan bacaan, serta memahami perbedaan penggunaan bacaan *onyomi* dan *kunyomi*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif, adaptif, dan didukung oleh strategi pengajaran yang kontekstual serta berbasis kebutuhan individual mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen, pengembang kurikulum, serta pihak institusi untuk merancang pembelajaran *kanji* yang lebih efektif di masa mendatang, sehingga mahasiswa tidak hanya mampu menghafal karakter, tetapi juga menggunakannya secara tepat dalam kehidupan akademik dan profesional mereka sebagai calon pengajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyastuti, N., & Supriatnaningsih, R. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang UNNES dalam mengungkapkan pendapat pada mata kuliah Kaiwa Enshuu kegiatan talkshow. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 8(2), 92–97. <https://doi.org/10.15294/chie.v8i2>
- Eriawan, R., & Putri, M. A. (2020). Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang mahasiswa tahun masuk 2018 kelas international program studi pendidikan bahasa Inggris UNP. *Omyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.24036/omg.v3i2>
- Hasan, M. A. M., Shin, J., & Maniruzzaman, M. (2022). Online Kanji characters based writer identification using sequential forward floating selection and support vector machine. *Applied Sciences*, 12(20), 1–12. <https://doi.org/10.3390/app122010249>
- Inoue, T., Georgiou, G. K., & Parrila, R. (2022). Cross-script effects of cognitive-linguistic skills on Japanese hiragana and kanji: Evidence from a longitudinal study. *Journal of Cultural Cognitive Science*, 6, 119–134. <https://doi.org/10.1007/s41809-022-00099-8>
- Kakihana, S. (2025). The roles of okurigana and lexical context in reading kanji words with kun-reading and their relationship to reading amount. *Japanese Psychological Research*, 1–20. <https://doi.org/10.1111/jpr.12596>
- Kristania, B. O., Prasetiani, D., Prasetya, D. B. Y., & Nurhayati, S. (2022). Persepsi mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2018 terhadap faktor kesulitan belajar kanji. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 6(2), 183–191. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.183-191>

- Nasution, Y. A., Yohani, A. M., Budiani, D., & Rahayu, N. (2024). Pengembangan media pembelajaran kanji level menengah berbasis media sosial Instagram. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 19(1), 31–39. <https://doi.org/10.23887/prasi.v19i01.67674>
- Nindya, M. A., Widiati, U., & Khoiri, N. E. (2022). Pre-service teachers' perceived understandings and practices of intercultural communicative competence in EFL teaching. *International Journal of Education*, 6(3), 297–313. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.22747>
- Putri, M. A., & Haq, M. (2024). Kemampuan kanji JLPT N4 pada mahasiswa tahun masuk 2021 prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 7(2), 354–362. <https://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/view/798>
- Rasyiq, F. R., Marsiani, E. S., & Ali, H. N. (2023). Aplikasi pembelajaran bahasa Jepang dasar (hiragana dan katakana) untuk pelajar berbasis Android. *Jurnal Rekayasa Komputasi Terapan*, 3(2), 66–71. <https://doi.org/10.30998/jrkt.v3i02>
- Sasahara, H. (2022). The regional distribution of Japanese kanji. *Journal of Chinese Writing System*, 6(3), 199–209. <https://doi.org/10.1177/25138502211063632>
- Syuja'ie, A. W., Hartini, S., & Agustini, F. (2020). Animasi interaktif media pembelajaran bahasa Jepang dasar untuk siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Students' Research in Computer Science*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.31599/jsrscs.v1i1.75>